


<http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/>
Jurnal Ekonomi dan Bisnis

| ISSN (Print) 2355-0627 | ISSN (Online) 2355-097X |



IMPLEMENTASI *FOOD ESTATE* TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI INDONESIA

¹Devi Andriyani ²Indrayani ³Cut Putri Mellita Sari ⁴Fanny Nailufar ⁵Triwana Samosir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

¹deviandriyani@unimal.ac.id
²indrayani@unimal.ac.id
³cutputrimellitasari@unimal.ac.id
⁴fannynailufar@unimal.ac.id
⁵triwana.180430027@mhs.unimal.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received: 2022-11-04

Revised: 2022-11-18

Accepted: 2022-11-21

Available online: 2022-11-30

KEYWORDS

TPAK, GRDP Growth and Farmer Exchange Rate (NTP)

CORRESPONDENCE

 E-mail: deviandriyani@unimal.ac.id

ABSTRACT

The *food estate* policy aims to improve the condition of the agricultural bidang by increasing the welfare of farmers (increasing NTP) and increasing the production of agricultural products (increasing GRDP in the agricultural bidang). the success of this program in the long term will be seen from the increasing interest of the workforce in the agricultural bidang. Therefore, it is necessary to study the level of success of this program in supporting the increase in labor force participation rates in the agricultural bidang. This study was analyzed with panel data regression and the model chosen was the Fixed Effect Model. The results of the study show that the implementation of the *food estate* as a whole has an influence on increasing the participation rate of the workforce in the provinces where this program is implemented

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang unggul di bidang pertanian. penyerapan tenaga kerja di Bidang pertanian menjadi bidang kunci dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Berdasarkan data BPS, Bidang pertanian merupakan bidang yang paling besar menyerap tenaga kerja dengan kontribusi rata-rata sebesar 32,21% pada tahun 2020, karenanya diperlukan kebijakan yang tepat untuk mengembangkan bidang pertanian. Hal ini diperlukan karena pembangunan di bidang pertanian akan berdampak terhadap kesempatan kerja di bidang pertanian dan bidang lainnya (Pratama & Hadiyanti, 2020).

Selain memberi kontribusi yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja, Bidang pertanian juga merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data BPS, Sepanjang tahun 2011 hingga 2019, kontribusi bidang pertanian rata-rata sebesar 13,25%. Karenanya perlu kebijakan yang strategis untuk mendukung perkembangan bidang ini. Salah satu kebijakan yang dilakukan Pemerintah adalah dengan penerapan program *food estate* pada provinsi-provinsi tertentu seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Maluku dan Papua sebagai upaya pembangunan pada bidang pertanian yang dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Program *Food estate* merupakan program pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi yang meliputi sub bidang pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan

peternakan di suatu wilayah tertentu (Kementrian Pertanian Indonesia, 2011). *Food estate* merupakan program kegiatan usaha budidaya tanaman skala luas (>25 HA) yang dilakukan dengan konsep pertanian sebagai sistem industrial. Hal ini dapat memberikan harapan terbukanya lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi (Febrian Basundoro & Sulaeman, 2020).

Ketersediaan kesempatan kerja di suatu daerah dapat dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di daerah tersebut. TPAK merupakan presentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk yang berumur sepuluh tahun ke atas. Berikut perkembangan TPAK bidang pertanian di 5 Provinsi Indonesia yang diberlakukan program *food estate*.

Tabel 1.
TPAK Bidang Pertanian Di Provinsi Pemberlakuan Program *Food Estate*
Tahun (Persen)

Provinsi	Tahun (Persen)				
	2017	2018	2019	2020	2021
kalbar	82.31	81.76	81.88	82.66	80.08
Kalteng	74.47	70.88	68.08	71.72	71.44
Kaltim	71.13	70.29	71.67	77.69	76.85
Maluku	93.88	91.54	93.49	94.70	94.22
Papua	98.64	98.32	98.81	98.97	98.86

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa TPAK bidang pertanian di 5 Provinsi ini cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2019 Provinsi Kalimantan Tengah mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya, penurunan terjadi akibat tingginya tingkat pengangguran sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam pasar kerja dan Pada tahun 2020 TPAK mengalami kenaikan yang signifikan hal ini dikarenakan menurunnya angka pengangguran akibat adanya pembangunan di bidang pertanian sehingga terjadi perluasan kesempatan kerja di Kalimantan Tengah. (Danawati et al., 2016) mengemukakan bahwa TPAK meningkat karena semakin meluasnya angka kesempatan kerja yang tercipta dari adanya perkembangan kegiatan ekonomi dalam suatu daerah (regional). Penyerapan tenaga kerja pada suatu bidang dipengaruhi oleh pertumbuhan bidang tersebut di suatu daerah. Berkaitan dengan hal itu, maka hasil pembangunan di suatu bidang dapat diukur dari nilai Pertumbuhan PDRBnya.

Peningkatan Pertumbuhan PDRB terjadi akibat peningkatan output dari berbagai lapangan usaha. Pertumbuhan PDRB diukur berdasarkan nilai PDRB riil tahun tertentu dibandingkan dengan nilai PDRB riil tahun sebelumnya. kenaikan Pertumbuhan PDRB dapat meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tersedia. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi (BPS, 2022).

Adapun tabel 2 berikut menyajikan perkembangan PDRB bidang pertanian di 5 Provinsi Indonesia yang diberlakukan program *food estate*.

Tabel 2.
Pertumbuhan PDRB Bidang Pertanian di Provinsi Pemberlakuan Program *Food Estate*

Provinsi	Tahun (Persen)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kalbar	20.30	20.18	20.09	20.91	21.24
Kalteng	20.96	19.97	20.08	21.68	22.42
Kaltim	17.98	17.89	17.95	18.48	18.80
Maluku	23.80	23.33	23.35	23.23	24.00
Papua	11.79	11.28	12.76	12.30	12.70

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan PDRB bidang pertanian di 5 Provinsi pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Bidang pertanian tidak hanya sebagai sumber ketahanan pangan, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap kesempatan kerja, sumber pendapatan serta sebagai penopang perekonomian.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 dapat diketahui pada saat PDRB bidang pertanian di 5 Provinsi tersebut mengalami kenaikan yang signifikan di tahun 2021 tidak diikuti dengan kenaikan TPAK, hal yang terjadi adalah sebaliknya, perkembangan TPAK cenderung fluktuatif. Kondisi ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Hadiyanti, 2020) yang menyatakan tingkat PDRB memiliki hubungan yang positif terhadap TPAK. Apabila tingkat PDRB meningkat otomatis angka TPAK mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya.

Kondisi yang tidak sesuai dengan teori dan penelitian-penelitian terdahulu ini bisa disebabkan karena bidang yang diteliti adalah bidang pertanian. Bidang pertanian kurang diminati angkatan kerja baru dikarenakan pendapatan yang diperoleh dibidang ini cenderung rendah walaupun output yang dihasilkan tinggi. Perbandingan antara pendapatan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikorbankan petani biasa disebut dengan nilai tukar petani (NTP).

Darwanto, 2005 menyatakan NTP adalah perbandingan antara indeks harga yang dikeluarkan dengan biaya yang dilakukan petani biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi nilai tukar pertanian, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan petani. Perkembangan NTP di 5 Provinsi Indonesia yang diberlakukan program *food estate* adalah sebagai berikut :

Tabel 3
NTP Provinsi Pemberlakuan Program *Food Estate*

provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
Kalbar	96.66	95.78	102.87	108.46	127.27
Kalteng	98.60	96.75	102.66	103.55	117.34
Kaltim	97.15	96.14	105.38	111.36	120.1
Maluku	100.89	100.94	98.41	96.77	100.85
Papua	94.73	91.70	100.67	102.25	102.33

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 NTP Provinsi Maluku mengalami penurunan yang signifikan sebesar 98.41%, penurunan ini terjadi karena rendahnya harga yang diterima (it) petani daripada harga yang dikeluarkan petani (ib) jika dibandingkan dengan Provinsi lain yang mengalami peningkatan. TPAK Provinsi Maluku di Tahun 2019 mengalami peningkatan mencapai 93.49% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun NTP di Tahun 2019 Provinsi Maluku cenderung turun hingga menyentuh angka 98.41%. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Simanjuntak, 2018 yang menyatakan bahwa NTP dalam jangka panjang mampu mempengaruhi TPAK. Ketika NTP mengalami penurunan, otomatis TPAK juga menurun begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian terkait keberhasilan Implementasi program *Food estate* Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di 5 Provinsi Indonesia”.

2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TPAK didefinisikan sebagai jenis kelompok pekerja tertentu yang dapat dibandingkan antara jumlah angkatan kerja dan jumlah anggotanya. Angka TPAK menyimpulkan bahwa individu usia kerja dapat mencari nafkah dan juga dapat dinyatakan dalam kelompok tertentu, seperti kelompok pria, wanita, atau pekerja terdidik yang tinggal di kota. (Simanjuntak, 2018). Menurut (Saputra, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja adalah sebagai berikut : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Harga Konsumen dan Upah Minimum.

Pertumbuhan (PDRB) bidang pertanian didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha bidang pertanian pada suatu daerah tertentu (Romhadoni,dkk, 2018). PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Keberhasilan pembangunan pertanian suatu wilayah dapat dilihat pada tingkat PDRB

yang dihasilkan apabila PDRB mengalami peningkatan otomatis tingkat kesempatan kerja pada wilayah tersebut meningkat begitu juga sebaliknya. Maka dapat disimpulkan Pertumbuhan PDRB bidang pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK yang tersedia (Dimas & Sofia, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan (Chandio et al., 2016) menunjukkan bahwa subbidang pertanian memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap PDRB, dengan meningkatnya angka PDRB otomatis akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tingginya PDRB bidang pertanian yang didukung oleh kesejahteraan petani akan menarik minat Angkatan kerja untuk membuka dan mengembangkan usaha di bidang pertanian. Kesejahteraan petani dapat diukur dengan Nilai tukar petani (NTP).

(Jumilah & Andriyani., 2021) Nilai Tukar Petani digunakan untuk membandingkan indeks harga yang dibayar petani dan indeks harga yang diterima petani. Secara umum ada tiga arti istilah “nilai tukar petani”, jika NTP lebih besar dari 100, petani mengalami surplus, karena harga produksinya naik lebih cepat daripada konsumsinya. Akibatnya, petani sekarang menikmati tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Kedua, jika NTP sama dengan 100, petani untung. Persentase perubahan harga barang yang digunakan untuk konsumsi ialah sebanding dengan perubahan harga barang yang digunakan untuk produksi. Kesejahteraan petani tetap tidak berubah. Ketiga, nilai NTP dibawah 100 menunjukkan defisit karna kenaikan harga barang konsumsi, lebih besar dari produksinya. Pada kondisi ini petani rugi. (Ruauw, 2020)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu proxy indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di perdesaan pada bulan dan tahun tertentu dibandingkan dengan tahun dasarnya (Utomo Dwi, 2021). Semakin tinggi nilai tukar pertanian, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan petani. Sebaliknya apabila nilai tukar petani (NTP) menurun berarti tingkat kesejahteraan petani juga menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa (NTP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Darwanto, 2015). Tetapi penelitian yang dilakukan (Zl et al., 2015) Nilai Tukar Petani dalam jangka Pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja akan tetapi dalam jangka panjang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

3. METODE

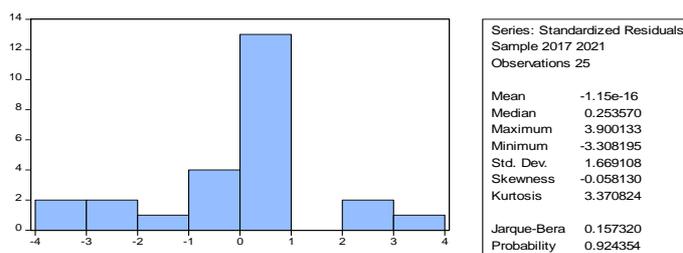
Data yang digunakan dalam model ini adalah data sekunder dari tahun 2017 sampai dengan 2021 dan meneliti pada 5 Provinsi yang telah diterapkan kebijakan *food estate*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Pemilihan Metode tersebut dikarenakan model panel memudahkan melihat bagaimana pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas dan memungkinkan untuk membandingkan antar daerah yang diteliti. Berikut model persamaanya :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dimana: Y : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), X1: Pertumbuhan PDRB Bidang Pertanian, X2 : Nilai Tukar Petani, $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi, α : Konstanta, e: Error Term, i: Banyaknya observasi dan t: Banyaknya waktu.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data telah terdistribusi dengan normal, hal ini dibuktikan dari nilai Prob JB > taraf signifikansi 5% yaitu (0.924 > 0.05).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.676677	2.911090	-1.606504	0.1256
PER.PDRB	0.286672	0.166866	1.717973	0.1030
NTP	0.004509	0.028153	0.160160	0.8745

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa probabilitas masing–masing variabel mulai dari Pertumbuhan PDRB bidang pertanian dengan probabilitas (0.103 > 0.05), dan NTP dengan probabilitas (0.874 > 0.05), sehingga dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini data terbebas dari gejala *Heteroskedastisitas*.

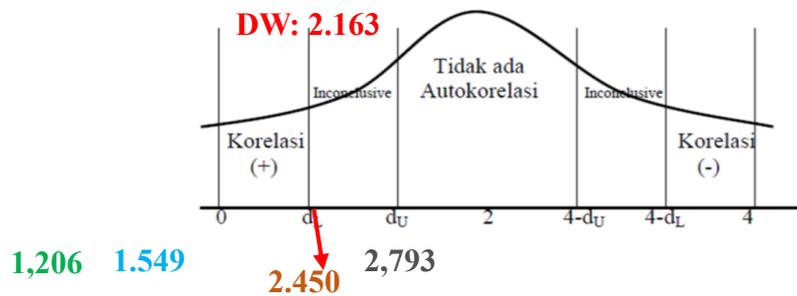
Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	TPAK	PER.PDRB	NTP
TPAK	1.000000	-0.297818	-0.287874
PER.PDRB	-0.297818	1.000000	0.257294
NTP	-0.287874	0.257294	1.000000

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 diatas terlihat bahwa bidang variable independen yaitu Pertumbuhan PDRB bidang pertanian dan NTP memberikan hasil koefisien korelasi dari masing–masing nilai variabel tidak diatas dari 0.80 yang berarti dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian ini terbebas dari gejala indikasi *Multikolinieritas*.

Uji Autokolerasi



Gambar 2 Hasil Uji Autokolerasi

Berdasarkan gambar 2 di atas terlihat bahwa nilai DW sebesar 2,163, $dL = 1,206$ $dU = 1,549$, $4 - dU = 2,450$ $4 - dL = 2,793$. Karena d terletak di atas dU dan lebih kecil dari $4 - dU$, $2,163 > 1,549$ artinya tidak ada autokorelasi dalam model ini, karena nilai DW sebesar 2,163 memasuki 2.

Penentuan Model Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 6 Hasil Pengujian Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	170.39931	(4,18)	0.0000

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section* sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 5% ($0,0000 < 0,05$) artinya model regresi *Fixed Effect* lebih baik dari pada *Common Effect*. Untuk membuktikan kebenaran model FEM maka perlu dilanjutkan uji hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 7
Hasil Pengujian Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.601605	2	0.0369

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0.0369, dimana nilainya lebih kecil dari alpha 5% ($0.0369 < 0.05$) maka model regresi yang terpilih dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Model*, sehingga tidak perlu dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 8
Hasil Fixed Effect Model Yang Terpilih

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Dependent Variable: Y				
Method: Pooled Least Squares				
Total pool (balanced) observations: 25				
C	70.65849	6.295812	11.22309	0.0000
X1	0.777246	0.360881	2.153743	0.0451
X2	-0.014881	0.060887	-0.244397	0.8097
Fixed Effects (Cross)				
_KALBAR--C				-3.133989
_KALTENG--C				-14.23903
_KALTIM--C				-8.897305
_MALUKU--C				5.991511
_PAPUA--C				20.27881

Diperoleh persamaan sebagai berikut

$$Y = 70.658 + 0.777X_1 - 0.014 X_2$$

Dari hasil persamaan di atas, maka dapat diinterpretasi sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 70.658 artinya apabila variabel Pertumbuhan PDRB dan NTP pada 5 provinsi penerapan *Food estate* bernilai konstan, maka TPAK nya juga akan konstan sebesar 70.65%.
2. Nilai koefisien Pertumbuhan PDRB bidang pertanian sebesar 0.777 artinya apabila Pertumbuhan PDRB bidang pertanian di 5 Provinsi penerapan *Food estate* di Indonesia meningkat sebesar 1%, maka TPAK nya akan meningkat sebesar 0,77%, dengan asumsi variabel NTP nya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien NTP sebesar -0.014 artinya apabila NTP yang ada pada 5 Provinsi penerapan *Food estate* meningkat sebesar 1%, maka TPAK nya akan menurun sebesar 0,01% dengan asumsi variabel Pertumbuhan PDRB bidang pertanian nya dianggap konstan/tetap.

Penggunaan model data panel memberikan hasil lebih detail pada setiap Provinsi yang di teliti, adapun hasil dari masing-masing 5 Provinsi Penerapan *Food estate* yang di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Intersep 5 Provinsi Food estate di Indonesia

No	Provinsi	Kostanta	Intersep
1	Kalbar	-3.134	67.525
2	Kalteng	-14.239	56.419
3	Kaltim	-8.897	61.761
4	Maluku	5.991	76.650
5	Papua	20.279	90.937

Berdasarkan hasil perhitungan intersep dari setiap provinsi di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Provinsi papua merupakan provinsi yang paling tinggi penyerapan TPAK dari provinsi-provinsi lain yang telah diterapkan Program *Food estate*. Dan provinsi Kalimantan tengah merupakan provinsi yang paling sedikit penyerapan TPAK setelah pemberlakuan program *Food estate*.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Parsial

Perhitungan t-tabel dilakukan dengan cara $df = (n-k) = (25-3) = (22)$ pada alpha 5% adalah sebesar 1.71714. Berikut ini hasil pengujian secara parsial dalam penelitian ini: Berdasarkan Tabel 8 diketahui variabel Pertumbuhan PDRB bidang pertanian yang ada pada 5 Provinsi penerapan *Food estate* di Indonesia memiliki nilai t hitung $>$ t tabel ($2.153 > 1,717$) dan nilai Probabilitas $0.0451 < 0,05$, ini berarti Pertumbuhan PDRB bidang pertanian yang ada pada 5 Provinsi penerapan *Food estate* di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK di 5 Provinsi tersebut.

Sedangkan Variabel NTP yang ada pada 5 Provinsi penerapan *Food estate* di Indonesia memiliki nilai t hitung $<$ t tabel ($0.244 < 1,717$) dan nilai Probabilitas $0.8097 > 0,05$ yang artinya variabel NTP yang ada pada 5 provinsi penerapan *Food estate* di Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap TPAK yang ada pada 5 provinsi tersebut.

2. Hasil Uji Secara Serentak

Pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen diketahui dengan melihat nilai F statistik. Perhitungan f-tabel dengan cara $df (n-k) (k-1) = (25-3) (3-1) = (22) (2)$ adalah 3.44. Berdasarkan Tabel 8 diketahui nilai dari F hitung lebih kecil dari F tabel ($132.0289 > 3,44$) maka secara bersama-sama variabel Pertumbuhan PDRB bidang pertanian dan NTP pada 5 Provinsi penerapan *Food estate* di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK di 5 Provinsi tersebut. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitasnya yang signifikan dengan alpha 1% yaitu sebesar $0.0000 < 0,01$.

3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R-Squared* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.9703 ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan Pertumbuhan PDRB dan NTP yang ada pada 5 Provinsi penerapan *Food estate* di Indonesia dalam menjelaskan variabel TPAK di 5 provinsi tersebut hampir sempurna, karena nilainya sebesar 97.03%, sedangkan sisanya sebesar 2.97% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel Pertumbuhan PDRB bidang pertanian yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Fatma et al., 2016) yang menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan PDRB bidang pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. Yang berarti bahwa Peranan bidang pertanian dalam menyerap tenaga kerja bersifat signifikan, yaitu kenaikan 1 point PDRB bidang pertanian menyebabkan jumlah total tenaga kerja juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Isbah & Iyan, 2016) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Apabila PDRB naik, maka TPAK naik sebesar satu satuan. Meningkatnya PDRB akibat adanya peningkatan output akan memperbesar kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi maka akan banyak menyerap tenaga sehingga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang tersedia meningkat.

Hasil pengujian terhadap pengaruh NTP terhadap TPAK di lima provinsi pelaksanaan *Food estate* Indonesia diperoleh hasil NTP berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap TPAK. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Utami, 2022) yang menyatakan bahwa NTP tidak memiliki pengaruh jangka pendek yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di bidang pertanian; dan dalam jangka panjang, NTP tidak berdampak positif terhadap TPAK di bidang pertanian. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian oleh (ZI et al., 2015) yang menyatakan bahwa NTP berdampak negatif

dan signifikan dalam jangka pendek terhadap Kesempatan Kerja, namun berdampak negatif dan tidak signifikan dalam jangka panjang terhadap kesempatan kerja.

Kesimpulan

Pertumbuhan PDRB bidang pertanian yang ada di 5 Provinsi penerapan *Food estate* di Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi tersebut. Sedangkan Variabel NTP nya berpengaruh secara negative dan tidak signifikan terhadap TPAK yang ada pada ke 5 provinsi tersebut.

Saran

1. Perlunya pengawasan khusus dari pemerintah terhadap keberhasilan penerapan program *Food estate* yang sedang berjalan agar dapat mewujudkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.
2. Peningkatan Pertumbuhan PDRB bidang pertanian akan memacu penyerapan tenaga kerja, karenanya perlu peran aktif dan perhatian pihak swasta dan pemerintah untuk pengembangan dan peningkatan factor-faktor pemicu peningkatan PDRB.
3. Diperlukan perhatian dari pemerintah, swasta, akademisi dan masyarakat untuk mencari langkah baru agar dapat meningkatkan angka TPAK yang maksimal, salah satunya dengan menyesuaikan bidang pertanian dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi dilapangan.
4. Masyarakat diharapkan lebih produktif, baik dari segi kemampuan maupun pengembangan lainnya, khususnya petani milenial diharapkan menghasilkan kreatifitas baru sebagai salah satu penggerak pembangunan di bidang pertanian.
5. Perlunya penelitian-penelitian lanjutan dengan menambah variabel lain atau fenomena terbaru sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbes, Habibullah, & Jiang. (2020). Agricultural Sub-Sectors Performance: An Analysis Of Sektore-Wise Share In Agriculture GDP Of Pakistan. *International Journal of Economics and Finance*; Vol. 8, No. 2; 2016 ISSN 1916-971XE-ISSN 1916-9728.<http://dx.doi.org/10.5539/ijef.v8n2p156>
- Ade Jamal, Rizky Trinanda. (2018). Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal REP Untidar*. Vol. 3, No.1, Hal 250-262.
- Alisman. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 2(321- 333).
- Andriyani, Nailufar (2021). Pengaruh Inflasi Dana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2019. E-ISSN:2614-4565 URL:<https://ojs.unimal.ac.id>.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Nilai Tukar Petani 2017. *BPS Indonesia*, 23. <https://sirusa.bps.go.id/Index.Php?R=Indikator/View&Id=64>
- Chandio, A. A., Yuansheng, J., & Magsi, H. (2016). Agricultural Sub-Bidangs Performance: An Analysis of Bidang-Wise Share in Agriculture GDP of Pakistan. *International Journal of Economics and Finance*, 8(2), 156. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n2p156>
- Danawati, R., Purwaka, D. ;, Prihanto, H., & Kusuma, J. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja pada bidang pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 19–25. <https://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/view/3925>
- Dimas, Sofia (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Kalimantan Timur. *Borneo Student Research* ISSN: 2721-5727, Vol 1, No 2, 2020

- Dina Listi Purnawati, Rifki Khoirudin. (2019). Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Di Jawa Tengah 2011-2015. *Jurnal REP Untidar*. Vol.4,No.1.Hal 41-52.
- Fauzul Halim, dkk (2015) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Tani Sawah Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, ISSN: 2302-0172
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Bidang Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau [Analysis of the Role of the Agricultural Bidang in the Economy and Employment Opportunities in Riau Province] *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 19, 45–54.
- Jumilah, J., Andriyani, D., & Nailufar, F. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Bidang Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.29103/jepu.v4i1.3787>
- Paino, Susanti. (2020) Pengaruh PDRB, Nilai Tukar Petani, Investasi Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian.
- Pratama, D. R., & Hadiyanti, S. U. E. (2020). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 1(2), 800–805.
- Riyadh (2015) Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 6 No. 1, Juni 2015 17 – 32.
- Ruauw, E. (2020). Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Universitas Samratulangi*, 6 (2), 1–8.
- Sasana, H. (2016). Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Dinamika Pembangunan*, 3(2), 145–170.
- Simanjuntak, M., Yulmardi, & Bhakti, A. (2018). Pengaruh PDRB Bidang Pertanian , Nilai Tukar Petani dan Investasi Bidang Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Bidang Pertanian Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 1–12.
- Susanti (2020). PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani (NTP), Investasi SektorPertanian, Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Pertanian. <http://eprints.ums.ac.id/eprint/8302>.
- Utami, A. (2022). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Luas Lahan Pertanian, Impor Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Indonesia Tahun 1999-2019*.
- ZI, F. H., Hamzah, A., & Sofyan. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Tani Sawah Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 27–36.